



Anarkisme Epistemologis Paul Karl Feyerabend dan Relevansinya dalam Membentuk Pandangan Moderasi Beragama

Ibnu Farhan

UIN Walisongo Semarang

Ifarhan@walisongo.ac.id

Abstract: *This qualitative case study explores Paul Karl Feyerabend 's Epistemological Anarchism. He was one of the contemporary philosophers that criticize the domination of positivism towards modern people's thought. this research will be focused on Paul karl Feyerabend's Epistemological Anarchism and its relevance in shaping Indonesian society's point of view regarding religious moderation. The result of this research shows that in spite of Paul Karl Fayerabend's epistemological anarchism was intended for criticize positivism, it is nevertheless worth to shape the point of view regarding religious moderation. One of the most prominent principle of epistemological anarchism is anything goes, or the principle of everything is permitted, which is obtain plurality of method and plurality of science. the ultimate idea of religious moderation will not happen unless each believers concieve that plurality of method is necessary in order to understand religion, thus the plurality of religion interpretation arise.*

Abstrak: *Tulisan ini akan membahas pemikiran anarkisme epistemologis Paul Karl Feyerabend. Ia merupakan salah satu dari sekian banyak filosof kontemporer yang melancarkan kritik terhadap aliran positivisme yang begitu mendominasi cara berfikir orang modern. Tulisan ini akan berfokus pada anarkisme epistemologis Paul karl Feyerabend dan relevansinya dalam membentuk pandangan moderasi beragama pada masyarakat Indonesia. Penelitian ini adalah penelitian kepustakaan dan menggunakan metode diskriptif analisis. Penelitian ini menunjukkan hasil bahwa meskipun pemikiran Paul Karl Fayerabend mengenai anarkisme*

epistemologis yang pada awalnya hanya untuk mengkritisi cara berfikir positivisme, namun juga dapat bermanfaat dalam membentuk pandangan moderasi beragama. Salah satu yang paling menonjol adalah prinsip dari anarkisme epistemologis yaitu anything goes atau prinsip apa saja boleh, yang pada akhirnya akan melahirkan pluralitas metode dan pluralitas pengetahuan. Jika hal ini dikaitkan dengan kajian moderasi beragama, maka pandangan moderasi beragama tidak akan terwujud kecuali masing-masing umat beragama menyadari bahwa dalam memahami agama terdapat pluralitas metode yang pada akhirnya menghasilkan pluralitas tafsir agama.

Kata kunci: *Anarkisme Epistemologis, Moderasi Beragama, Anything Goes*

A. Pendahuluan

Indonesia merupakan bangsa yang memiliki keragaman etnis, suku, budaya, bahasa dan agama, di mana hal tersebut hampir tidak ada bandingannya di dunia. Fakta ini yang kemudian membawa masyarakat Indonesia disebut dengan masyarakat yang multikultural.¹ Dalam data Badan Pusat Statistik disebutkan bahwa selain enam agama yang ada di Indonesia terdapat ribuan suku, bahasa dan kepercayaan lokal di Indonesia. Jumlah penganut keyakinan dan kepercayaan di Indonesia diduga mencapai ratusan bahkan ribuan. Sedangkan berkaitan dengan suku dan bahasa, pada tahun 2010, BPS merilis laporan bahwa jumlah suku dan sub suku di Indonesia berjumlah 1331 dan sebanyak 652 bahasa daerah di Indonesia.²

Dengan adanya fakta demikian, tentu saja sudah dapat dibayangkan betapa beragamnya pandangan, pendapat dan keyakinan serta kepentingan masing-masing masyarakat termasuk kaitannya dalam hal agama. Belum lagi bahwa didalam internal agama juga terdapat berbagai macam aliran dan mazhab yang terkadang satu sama lain bersebrangan dalam beberapa hal. Beruntung bahwa sampai saat ini semboyan Bhineka Tunggal Ika masih dipegang teguh oleh segenap anak bangsa sehingga

¹ Agus Akhmadi “Moderasi Beragama dalam Keragaman Indonesia” dalam *Jurnal Diklat Keagamaan* Vol. 13 No. 2 Februari 2019, h. 47.

² Kementerian Agama, *Moderasi Beragama*, (Jakarta: Kementerian Agama, 2019), h. 2.

Indonesia masih mampu bertahan dan bersatu dalam Negara Kesatuan Republik Indonesia. Meskipun tidak dipungkiri bahwa terdapat fakta adanya gesekan-gesekan antara suku, agama dan budaya juga masih terjadi di Indonesia.³

Berdasarkan hal di atas, maka tidak heran pemerintah Indonesia berusaha sekuat mungkin agar keragaman tersebut dapat bersatu dan dapat hidup berdampingan satu sama lain. Salah satu dari usaha pemerintah tersebut dilakukan melalui Kementerian Agama yang memasukan moderasi beragama pada Rencana Pembangunan Jangka Menengah Nasional tahun 2020-2024. Moderasi beragama yang merupakan komitmen bersama untuk menjaga keseimbangan yang sempurna, di mana setiap masyarakat Indonesia, apapun suku, etnis, budaya dan agama harus mau saling mendengarkan satu sama lain. Dengan moderasi beragama, masyarakat diharapkan mampu hidup bersama dengan memiliki sikap toleransi dan kebersamaan.

Berkaitan dengan kenyataan diatas, tulisan ini akan membahas salah satu pemikiran filosof kontemporer yaitu Paul Karl Feyerabend mengenai anarkisme epistemologis dan relevansinya terhadap pandangan moderasi beragama. penelitian ini tergolong dalam penelitian kepustakaan dengan metode deskriptif analisis. Pemilihan Feyerabend sebagai topik kajian karena penulis berpandangan bahwa terdapat beberapa hal dalam pemikiran Feyrabend yang dapat digunakan sebagai upaya membentuk pandangan moderasi beragama. Bagi penulis, moderasi beragama tidak akan terwujud kecuali adanya satu kesadaran dalam pikiran masyarakat bahwa pada faktanya tafsir terhadap kebenaran itu tidaklah tunggal, namun bermacam-macam.

B. Biografi Feyerabend dan Latar Belakang Pemikirannya

Nama lengkapnya adalah Paul Karl Feyerabend. Ia lahir di Wina Austria pada tahun 1924. Feyerabend merupakan salah satu filosof yang menyukai seni dan drama. Pada tahun 1945, Feyerabend pernah belajar seni di *Institute for Production of Theater*. Selain seni, ia juga mempelajari Matematika, Astronomi

³ Fenomena kekerasan atas nama agama dapat dilihat dalam artikel Yuangga Kurnia Y “Fenomena Kekerasan Bermotif Agama di Indonesia” dalam *Kalimah: Jurnal Studi Agama dan Pemikiran Islam* Vol. 15 No. 2 September 2017, h. 205.

dan Sejarah Filsafat. Pendidikan terakhirnya adalah doktor dalam bidang fisika dari Wina University.⁴ Pada tahun 1952, Feyerabend juga banyak mengikuti kuliah Popper di London. Feyerabend mengenal tentang falsafikasionisme yang pernah dianggapnya sebagai alternative bagi induktivisme dan menjadi inspirasi lahirnya anarkisme epistemologis.⁵

Karir Feyerabend dimulai ketika ia mengajar di California University. Ia juga kemudian menjadi pengajar dalam bidang Estetika, Sejarah Ilmu Pengetahuan dan Filsafat di beberapa negara seperti Austria, Jerman, Inggris dan Amerika. Pada tahun 1958 menjadi guru besar di Universitas California di Berkeley hingga wafat pada tahun 1994.⁶ Selain kesibukannya sebagai pengajar, Feyerabend juga aktif menjadi anggota dalam himpunan penyelamatan fisika teoritis, *A Club for Salvation of Theoretical Physics*. Dalam himpunan ini ia banyak terlibat pada beberapa eksperimen yang pada akhirnya membawa kesimpulan bahwa hubungan antara eksperimen dan teori tidaklah sesederhana sebagaimana dijelaskan dalam buku-buku ilmu alam. Hal ini kemudian mempengaruhi Feyerabend yang pada mulanya sebagai seorang rasionalis kemudian menjadi seorang anarkis.⁷

Pemikiran Feyerabend tidak bisa dilepaskan begitu saja dengan aliran positivisme yang mendominasi dunia modern. Positivisme sendiri bukan hanya menjadi filsafat pengetahuan bahkan telah menjadi agama humanis manusia modern. Positivisme menjadi agama karena telah melembagakan pandangan dunianya dengan sedemikian rupa hingga menjadi doktrin untuk berbagai bentuk pengetahuan manusia. Positivisme mengkalim dirinya telah menemukan kebenaran yang objektif di mana objek-objek fisik hadir secara independen dari subjek dan

⁴ M. Shofiyuddin “Anarki Epistemologis Paul Karl Feyerabend dan Relevansinya Pada Epistemologi Tafsir Al-Quran”, dalam *Hermeneutika* Vol. 9 No. 1, Juni 2015, h. 188.

⁵ M. Tahir “Kontribusi Pemikiran Filsafat Anarkisme Epistemologis Paul K. Feyerabend Terhadap Studi Islam”, dalam *Lentera* Vol. XVIII No. 2 2016, h. 4.

⁶ Akhyar Yusuf Lubis, *Feyerabend: Penggagas Anti Metode*, (Jakarta: Teraju, 2003), h. 101.

⁷ Prasetya, *Hakikat Pengetahuan dan Cara Kerja Ilmu-Ilmu*, (Jakarta: Gramedia, 1993), h. 48.

hadir secara langsung melalui data inderawi. Di antara ciri-ciri dari aliran positivisme adalah naturalistik dan deterministik.

Feyerabend menambahkan bahwa kemajuan ilmu pengetahuan modern tidak hanya disebabkan oleh positivisme dan rasionalitas yang melekat padanya, namun lebih disebabkan karena kekuasaan yang timbul sebagai dampak dari kepercayaan pada kebenaran ilmiah. Ilmu pengetahuan modern telah didoktrinkan dalam system pendidikan sejak kecil sehingga membuatnya menjadi suatu hal yang seolah-olah tidak bisa dikritik.⁸ Selain itu ilmu pengetahuan modern juga sukses karena mampu menghasilkan senjata pemusnah masal yang efisien.⁹

Dominasi positivisme dalam ilmu pengetahuan, sebenarnya telah mendapatkan tantangan dari pada filosof selanjutnya. Pada tahun 1989 misalnya diadakan sebuah konferensi hadiah nobel XXV di Swedia yang bertema *The End of Science*. Tema *The End of Science* atau yang menurut Ian Hacking, guru besar sejarah filsafat ilmu dan teknologi di Universitas Toronto-Canada, lebih tepat dengan *The End of Positivism*, yang menunjukkan bahwa dewasa ini perkembangan ilmu pengetahuan sangat berkembang pesat dan justru cenderung menolak asumsi-asumsi positivisme dan saintisisme khususnya berdasarkan beberapa kasus yang terjadi dalam bidang fisika.

Kritik terhadap positivisme memang sudah lama muncul, mulai dari Neo-Kantianisme, Wilhem Dilthey, Winderlband dan Nietzsche, akan tetapi serangan yang dasyhat yang mampu meruntuhkan fondasi positivisme justru baru muncul pada abad XX. Beberapa tokoh terkemuka seperti Planck dan Einstein dengan teori relativitasnya mengguncang teori Newton yang selama ini menjadi fondasi dasar positivisme. Alam yang difahami oleh Newton sebagai suatu yang sederhana, mekanis dan deterministik kemudian digugurkan oleh temuan Planck bahwa cahaya sebagai suatu term partikel ternyata tidak bisa diinterpretasi secara konsisten dengan matematika formal.

⁸ Paul Karl Feyerabend, *How to Defance Society Against Science*, (New York; Oxford University Press, 1981), h. 157.

⁹ Paul Feyerabend, *Againts Methode*, (London: New Left Books, 1975), h. 3.

Kritik terhadap positivisme itu kemudian terus berlanjut sampai dengan munculnya tokoh-tokoh seperti Popper¹⁰ dengan teori falsifikasinya dan Thomas Khun¹¹ dengan revolusi pengetahuan dan paradigma. Namun begitu, kritik tersebut tidak hanya berhenti pada mereka, namun juga dilanjutkan oleh salah seorang ilmuwan yang bernama Feyerabend. Filosof yang satu ini menarik dan sangat berbeda dengan pada filosof lainnya yang mengkritik positivisme. Sementara filosof lain mengkritik positivisme dan membangun teori yang baru, maka berbeda dengan Feyerabend yang hanya mengkritik positivisme tapi tidak membuat satu metode atau teori dapat digeneralkan untuk menemukan kebenaran atau pengetahuan. Oleh karena itu pemikiran tokoh ini kemudian dikenal dengan anarkisme epistemologis.

Terdapat beberapa alasan yang membuat pemikiran Feyerabend sehingga menjadi seorang anarkis dan menyerang aliran positivisme. *Pertama*, karena adanya perkembangan baru dalam ilmu fisika, terutama dalam fisika kuantum. Seperti diketahui bahwa fisika kuantum telah menolak beberapa asumsi-asumsi dasar fisika Newton yang merupakan pondasi dari aliran positivisme. *Kedua*, sambutan para fisikawan dan filosof terhadap kuantum yang dinilai sebagai dukungan bagi perkembangan ilmu pengetahuan.¹² Selain dua alasan di atas Feyerabend juga sangat terpengaruh oleh usaha Lakatos sebelumnya, khususnya usahanya yang memberikan wawasan yang baru mengenai keterbatasan akal. Bahkan dalam kata pengantarnya Feyerabend menjelaskan bahwa Lakatos yang menyuruhnya untuk menulis gagasan anarkisnya yang tertuang dalam karya utamanya *Against Methode*.

Against Methode merupakan salah satu judul dari karya utama Feyerabend yang diselesaikan pada tahun 1970 dan diterbitkan pertama kali pada tahun 1975.¹³ Secara jelas

¹⁰K. R. Popper, *Objective Knowledge*, (Oxford: Clarendon Press, 1972), h. 5.

¹¹Thomas Kuhn, *The Structure of Scientific Revolutions*, (Chicago: Chicago University Press, 1970), h. 6.

¹²*Ibid*, h. 101.

¹³M. Tahir "Kontribusi Pemikiran Filsafat Anarkisme Epistemologis Paul K. Feyerabend Terhadap Studi Islam", dalam *Lentera* Vol. XVIII No. 2 2016, h. 5.

Feyerabend mengemukakan tujuan dan maksud dari bukunya ini. Ia menyatakan:

My main motive in writing the book was humanitarian, not intellectual. I wanted to support people, not to advance knowledge. People all over the world have developed ways of surviving in partly dangerous, partly agreeable surroundings. The stories they told and the activities they engaged in enriched their lives, protected them and gave them the meaning. The progress of knowledge and civilization, as the process of pushing Western ways and values into all corners of the globe is being called – destroyed these wonderful products of human ingenuity and compassion without a single glance in their direction. Progress of knowledge in many places meant killing of minds. Today old traditions are being revived and people try again to adapt their lives to the ideas of their ancestors. I have tried to show, by an analysis of the apparently hardest parts of science, the natural sciences, that science, properly understood, has no argument against such a procedure. There are many scientists who act accordingly. Physicians, anthropologists and environmentalists are starting to adapt their procedures to the values of the people they are supposed to advice. I am not against a science so understood. Such a science is one of the most wonderful inventions of the human mind. But I am against ideologies that use the name of science for cultural murder.¹⁴

Dari kutipan di atas setidaknya dapat diambil beberapa kesimpulan. *Pertama*, bahwa usaha Feyerabend ditujukan untuk kemanusiaan bukan intelektual. Maksudnya adalah bahwa selama ini manusia telah mampu bertahan dengan kecerdasan dan usahanya dan hal itu memberikan makna kepada mereka sebelum kemajuan pengetahuan Barat datang. *Kedua*, bahwa buku Feyerabend ini tidak bermaksud untuk melawan pengetahuan, namun lebih-lebih untuk melawan ideologi-ideologi yang menggunakan nama pengetahuan untuk melakukan pembunuhan secara kultural. Tampaknya yang terakhir ini diarahkan kepada

¹⁴ Paul Feyerabend, *Against Methode*, (London: New Left Books, 1975), h. 3.

aliran positivisme yang memandang bahwa hanya metodologi mereka saja yang merupakan satu-satunya metode yang absah untuk menilai kebenaran sebuah pengetahuan sedangkan metode lainnya dianggap tidak absah dan non ilmiah.

Feyerabend sendiri lebih lanjut menolak pandangan positivisme sebagai satu-satunya metode yang absah dalam menentukan suatu pengetahuan ilmiah atau non ilmiah. Bagi Feyerabend tidak ada suatu metode yang standar dalam memproduksi pengetahuan. Feyerabend mengatakan:

The events, procedures and results that constitute the sciences have no common structure, there are no elements that occur in every scientific investigation but are missing elsewhere.¹⁵

Pengetahuan bagi Feyerabend kadang diperoleh melalui metode yang tidak ketat. Untuk mendukung pendapatnya itu Feyerabend memberikan contohnya pada kasus revolusi Copernicus. Teori Copernicus merupakan satu teori yang menyatakan bahwa matahari merupakan pusat yang sekaligus menggantikan teori keterpusatan bumi Ptolemaic. Meskipun teori Copernicus ini berhasil mengganti teori Ptolemaic, namun pengetahuan yang diperoleh Copernicus ini ternyata tidak didapatkan dari metode yang ketat.

Dalam hal ini Feyerabend mengajukan tiga alasannya. *Pertama*, ide heliosentris diadopsi oleh Copernicus dari Philolaos, murid Pythagoras, yang hidup pada abad ke-5 sebelum masehi. *Kedua*, Copernicus memperoleh kesimpulan ini dengan melanggar aturan-aturan metodologis rasional karena semua pengalaman pada masa itu menunjukkan bahwa bumi tidak bergerak dan semua benda-benda langit mengitari bumi. *Ketiga*, alasan-alasan yang ditunjukkan oleh Copernicus diambil dari teks-teks astronomi kuno dan keyakinan mistis pada karakter fundamental gerak melingkar.¹⁶

¹⁵ *Ibid.*, h. 1.

¹⁶Salah satu argumen Copernicus untuk mendukung teori heliosentris adalah sebagai berikut: “Di tengah segala sesuatu berdiri matahari. Karena dalam kuil terindah ini siapa dapat menempatkan sumber cahaya ini dalam tempat yang lebih baik daripada tempat dimana ia dapat menerangi seluruh jagat dalam waktu bersamaan. Ini adalah matahari yang oleh sebagian orang disebut cahaya dunia dan sebagian lain jiwanya atau rajanya. Trismegistus menyebutkan

Feyerabend kemudian merumuskan satu alternatif untuk menanggapi hal ini. Dalam satu kalimatnya yang tegas Feyerabend menyatakan: *The only principle that does not inhibit progress is anything goes.*¹⁷ Pernyataan ini sekaligus menunjukkan bahwa membuat generalisir metode akan berdampak pada pengekanan progresifitas pengetahuan. Oleh karena itu untuk tetap membuat pengetahuan berkembang maka semua metode boleh digunakan. Dan dengan ini Feyerabend kemudian disebut sebagai tokoh yang mengagaskan anarkisme epistemologis dan yang berakibat pada pluralitas metode.

C. Pemikiran Anarkisme Epistemologis Feyerabend

Istilah anarkis sering kali difahami sebagai suatu hal yang negatif. Ia selalu dipersepsikan sebagai sebuah tindakan kekerasan yang berupaya mengganggu kestabilan di dalam masyarakat. Terlebih jika hal itu dihubungkan dengan sesuatu yang bersifat politis. Anggapan ini memang tidak juga sepenuhnya salah, karena dalam praktiknya terdapat beberapa kelompok yang menamakan dirinya anarkis, selalu menggunakan kekerasan dalam upaya melakukan perubahan. Sehingga tidak heran jika beberapa literatur juga menyebut bahwa anarkisme merupakan paham yang menolak segala bentuk aturan di dalam pemerintahan.

Anarkisme Epistemologis dalam pemikiran Feyerabend adalah anarkisme teoritis yang bermakna bahwa sejarah ilmu pengetahuan pada dasarnya tidak hanya berisi fakta dan kesimpulan-kesimpulan, namun juga berisi gagasan dan interpretasi terhadap hal itu. Ilmu pengetahuan selalu terbentuk atas kemampuan dan sejarahnya sendiri, sehingga klaim ilmiah oleh ilmu pengetahuan pada dasarnya hanya mitos yang

dewa yang terlihat, tokoh Elektra dalam drama karya Sophocles menyebutnya yang maha melihat. Oleh sebab itu, matahari duduk dalam kursi tahtanya dan membimbing keluarga bintang-bintang yang mengitarinya". Donny Grahal Adian, *Menyoal Objektivisme Ilmu Pengetahuan*, (Jakarta: Teraju, 2002), h. 103.

¹⁷ Paul Feyerabend, *Against Methode*, h. 14.

diidologisasikan. Maka yang paling penting adalah bukan mono-metodelogi namun pluri-metodelogi.¹⁸

Sebagai upaya memahami secara tepat pemikiran Feyerabend mengenai anarki epistemologis, maka hal itu harus didudukan sebagai kritik terhadap aliran positivisme. Dalam positivisme sebuah pengetahuan yang ilmiah dan non ilmiah dilandaskan pada apakah pengetahuan tersebut dihasilkan melalui metode ilmiah atau tidak. Melalui kesatuan metode ini kemudian positivisme memandang semua pengetahuan yang tidak menggunakan metode empiris dan verifikasi sebagai non ilmiah dan tidak mempunyai kebenaran. Hal ini yang kemudian menjadi suatu ideologi ketika ia merasa privilese atas kebenaran-kebenaran non ilmu pengetahuan.

Feyerabend menyatakan kesatuan metode yang ditunjukkan oleh positivisme ini tidak dapat diterima karena akan memberangus pengembangan pengetahuan selanjutnya. Sedangkan dalam faktanya bahwa dunia yang kita tempati dan kita ingin teliti ini sangatlah besar dan tidak cukup hanya dengan satu metode.¹⁹ Hal ini kemudian melahirkan kritiknya anarkisme epistemologis yang terbagi menjadi tiga bagian yaitu prinsip apa saja boleh, kontra induksi dan prinsip pengembangbiakan.

1. Prinsip Apa Saja Boleh (*Anything Goes*)

Seperti yang telah dikutip di awal bahwa usaha Feyerabend dalam bukunya *Against Methode* bukan bersifat intelektual lamun lebih pada kemanusiaan. Maksudnya bahwa tidak boleh ada monopoli dalam produksi pengetahuan. Seorang tidak boleh menyatakan bahwa hanya pengetahuan ini yang boleh hidup dan sisanya harus mati atau dihentikan.²⁰ Hal ini jelas bertolak belakang dengan sikap toleransi yang ada dalam kehidupan manusia. Ilmu pengetahuan bagi Feyerabend bukan hanya sekedar mengenai metode yang khusus dalam memperolehnya namun lebih pada produk-produk yang dihasilkan oleh berbagai macam metode sejauh ini.

¹⁸ Prabowo Adi Widayat "Konsep Anarkisme Epistemologis Paul Karl Feyerabend Dalam Pendidikan Islam" dalam *Jurnal Tarbiyah* Vol. 11 No. 1 2014, h. 70.

¹⁹ Paul Feyerabend, *Against Methode*, h. 12

²⁰ *Ibid.*, h. 36.

Feyerabend sering mengkritik para ilmuwan Barat sering menyatakan bahwa pengetahuan di luar metode Barat dalam arti positivisme tidaklah ilmiah. Ia kemudian memberikan alasan dari kritiknya bahwa sebelum positivisme lahir dengan kemajuan pengetahuan dan teknologinya seperti sekarang ini, manusia di dunia ini telah membangun peradaban dengan pengetahuan yang ia miliki. Dalam kasus ini kita bisa melihat bagaimana seni pengobatan China tumbuh dan berkembang jauh sebelum pengetahuan Barat lahir. Oleh karena itu tidak boleh ada semacam pembunuhan pengetahuan dengan mengatakan bahwa ia tidak berguna atau mengatakan ia kuno. Dalam hal ini Feyerabend menyatakan:

There is no idea, however, ancient and absurd, that is not capable of improving our knowledge. The whole history of thought is absorbed into science and is used for improving every single theory. Nor is political inference rejected. It may be needed to overcome the chauvinism of science that resists alternatives to the status quo.²¹

Bahwa tidak ada gagasan baik yang kuno maupun yang absurd yang tidak mampu meningkatkan pengetahuan. Keseluruhan sejarah pemikiran, diserap ke dalam sains dan dipergunakan untuk meningkatkan setiap teori. Begitu pula tidak ada intervensi politik yang ditolak. Ini jadi dibutuhkan untuk mengatasi sikap fanatik terhadap sains yang berakibat menolak pemikiran yang lain.

Untuk menunjukkan kritiknya kemudian Feyerabend mengemukakan teorinya yang paling terkenal dalam bukunya *Against Methode*. Prinsip itu kita sebut dengan prinsip apa saja boleh. Berkaitan dengan hal ini Feyerabend menyatakan: *The only principle that does not inhibit progress is anything goes*.²²

Prinsip apa saja boleh yang digagas oleh Feyerabend memiliki arti bahwa seluruh metodologi, bahkan yang sudah jelas sekalipun tetap memiliki keterbatasan.²³ Dengan kesadaran ini

²¹ Paul Feyerabend, *Against Methode*, h. 33.

²² *Ibid.*, h. 14.

²³ M. Shofiyuddin "Anarki Epistemologis Paul Karl Feyerabend dan Relevansinya Pada Epistemologi Tafsir Al-Quran", dalam *Hermeneutika* Vol. 9 No. 1, Juni 2015, h. 198.

maka para ilmuwan maupun peneliti seharusnya lebih terbuka jika ada metodologi lain yang kemungkinan mampu memberikan kebenaran. Prinsip ini juga bertujuan untuk memerangi fanatik metode atau fanatik sains. Bagi Feyerabend bangunan ilmu pengetahuan bagaimanapun kokohnya harus siap untuk mengalami anarkisme epistemologis guna merangsang tumbuhnya pengetahuan-pengetahuan yang baru. Apabila sikap anarkis ini hilang maka siap-siap saja manusia akan hidup dalam masa kegelapan karena hilangnya alternatif-alternaif serta solusi bagi kehidupan manusia.

Prinsip apa saja boleh memperbolehkan semua metode dan teori untuk digunakan dengan harapan akan memunculkan suatu perdebatan yang dinamis dan akan mewujudkan pengembangbiakan pengetahuan. Beberapa cabang pengetahuan akan muncul tanpa adanya upaya untuk mendominasi cabang pengetahuan yang lainnya. Prinsip apa saja boleh Feyerabend ini berujung dengan lahirnya pluralisme metodologi dimana para ilmuwan bebas dapat mengikuti paradigma, kecenderungan tertentu sebagai usaha kritis ilmiah. Dengan demikian pengetahuan tertentu tidak lagi menjadi ideologi atau mitos.²⁴

Bagi Feyerabend prinsip apa saja boleh ini bisa berfungsi ganda dalam perkembangan ilmu pengetahuan. Ia bisa menjadi pendukung *status quo* dalam arti mendukung kemapanan, dan juga bisa berarti anti kemapanan. Ia tidak hanya punya program tapi bisa sekaligus sebagai anti program. Hal ini sebenarnya bermaksud untuk menciptakan kebebasan di dalam persaingan untuk terus berusaha berkembang. Walaupun sering kali bahwa usaha Feyerabend melalui prinsip apa saja boleh ini dianggap sebagai sebuah kesewenang-wenangan karena tidak menentukan adanya aturan baku antara ilmiah dan non ilmiah, namun hal ini menjadi penting karena dalam sejarah pengetahuan hanya sikap anarkis dalam arti bebas yang menjadikan pengetahuan dapat berkembang dan terus berkontribusi untuk kehidupan manusia.

Akhirnya dapat disimpulkan bahwa upaya Feyerabend dengan teori apa saja boleh bukan berarti dimaksudkan sebagai metode baru, tapi sekedar upaya agar para ilmuwan yang sudah terbiasa bekerja dengan standar-standar universal, dengan sadar

²⁴ Listiyono Santoso, dkk, *Seri Pemikiran Tokoh Epistemologi Kiri*, (Yogyakarta: Arruzmedia, 2010), h. 157.

dan rendah hati serta menyadari bahwa ada keterbatasan-keterbatasan yang ia miliki. Sebagaimana Feyerabend menyatakan:

Neither science nor rationality are universal measures of excellence. They are particular traditions, unaware of their historical grounding.²⁵ my intention is, rather, to convince the reader that all methodologies, even the most obvious ones, have their limits.

2. Kontra Induksi

Dalam aliran positivisme, induksi merupakan satu-satunya metode yang dianggap valid untuk memperoleh pengetahuan. Kaum induktivisme berpendapat bahwa batang tubuh ilmu pengetahuan ilmiah dibangun oleh prinsip induksi yang menurut mereka dasarnya cukup kuat. Dalam prosesnya ketika ditemukan sejumlah fakta observasi dan eksperimen yang sesuai dengan teori, maka teori atau hukum akan diperkuat dan dikorborasi. Namun bagaimanapun juga harus diakui bahwa induksi sebagai sebuah metode selalu mengabaikan fakta-fakta yang tidak mendukung teorinya. Walaupun teori tersebut kemudian didukung dengan verifikasi atau juga falsifikasi, keduanya juga sama-sama tidak menghendaki fakta yang tidak konsisten dengan teori. Maka untuk mengatasi kekurangan prinsip verifikasi dan falsifikasi ini prosedur kontra induksi diajukan.

Feyerabend sendiri mengakui keberatan untuk menguji atau melawan induksi karena metode ini adalah metode yang kita gunakan sepanjang waktu dalam hidup kita. Dan hal ini memang tidak bisa dilakukan dari dalam ilmu pengetahuan karena sulitnya mencari standar kritik dari dalam tubuh ilmu pengetahuan. Namun begitu kontra induksi tetap dibutuhkan untuk melawan hegemoni induksi dan sebagai usaha untuk menjadikan ilmu pengetahuan tetap berkembang. Untuk melakukan kritik terhadap induksi ini Feyerabend kemudian mengajukan beberapa tahapan yang harus ditempuh. *Pertama*, kritik terhadap fakta. *Kedua*, mengacaukan prinsip teoritis yang paling masuk akal. *Ketiga*, mengenalkan persepsi yang berbeda dari persepsi yang ada. Semua ini merupakan langkah yang disebut oleh Feyerabend sebagai kontra induksi. Bagi Feyerabend kontra induksi sangat dimungkinkan

²⁵ Paul Feyerabend, *Against Methode*, h. 214.

untuk sukses hal ini karena bagaimanapun dunia ini masih banyak menyimpan misteri yang sampai saat ini belum terungkap.

Masih dalam rangka kontra induksi juga, Feyerabend kemudian mengajukan "*conterrule*", yaitu usaha untuk mengajukan sebuah hipotesis yang tidak konsisten dengan teori yang mapan atau fakta yang benar-benar mapan. Menurut Feyerabend "*conterrule*" sangat diperlukan karena bagaimanapun dalam sejarah pengetahuan sebuah teori baru bisa muncul karena memunculkan hipotesis baru yang berbeda dari teori sebelumnya. Seorang ilmuwan yang ingin memaksimalkan pengetahuannya mengenai hal-hal empirik mau tidak mau harus mengkomparasikan dan mengadopsi beberapa paradigma mengenai hal itu. Pada tahap ini pengalaman bukan lagi menjadi tumpuan bagi pengembangan pengetahuan.²⁶

Bagi Feyerabend, "*conterrule*" juga tidak memerlukan satu pembelaan khusus, karena pada dasarnya tidak ada satu teori yang menarik, yang sesuai dengan fakta yang diketahui di bidangnya. Dengan demikian pertanyaannya bukan apakah teori-teori yang kontra induktif harus diakui dalam ilmu pengetahuan atau tidak, tetapi apakah kesenjangan yang ada antara teori dengan fakta harus diperbesar atau diperkecil, atau apakah yang harus dilakukan untuk hal itu.

Feyerabend sendiri menyatakan bahwa kontra induksi tidak dimaksudkan untuk mengganti satu aturan dengan aturan yang baru. Sebagaimana disebutkan dalam bukunya:

My intention is not to replace one set of general rules by another such set: my intention is, rather, to convince the reader that all methodologies, even the most obvious ones, have their limits. The best way to show this is to demonstrate the limits and even the irrationality of some rules which she, or he, is likely to regard as basic.²⁷

Bila dibandingkan dengan Popper yang sama-sama menolak induksi, Feyrabend mempunyai alasan yang berbeda dengan Popper. Bila Popper menyatakan ketidaksetujuan terhadap induksi berdasarkan argumen logis bahwa generalisasi yang dihasilkan oleh induksi tidak mungkin bisa dibenarkan karena

²⁶ *Ibid.*, h. 21.

²⁷ Paul Feyerabend, *Against Methode*, h. 23.

fakta-fakta konkret tersebut dapat digugurkan oleh satu fakta konkret yang berbeda, maka Feyerabend lebih memilih prinsip yang diajukan Khun mengenai ketidakberbandingan.²⁸

Jika gagasan Popper masih berimplikasi akan pembagian ilmu dan non ilmu atau ilmiah dan tidak ilmiah, maka bagi Feyerabend hal ini tidak bisa diterima. Bagi Feyerabend ilmu dapat berkembang sendiri melalui metodenya masing-masing, karena dalam faktanya bahwa tidak ada satu fakta pun yang netral. Semua tergantung pada intervensi ilmuan yang melakukan observasi. Oleh karena itu pembagian ilmiah dan tidak ilmiah perlu dihindari.

3. Prinsip Pengembangbiakan (*Proliferation*)

Prinsip ketiga yang diajukan oleh Feyerabend dalam rangka anarkisme epistemologinya adalah prinsip pengembangbiakan. Prinsip ini menjadi penting karena merupakan tujuan akhir dari kedua prinsip sebelumnya. Mengenai hal ini Feyerabend mengatakan:

Proliferation of theories is beneficial for science, while uniformity impairs its critical power. Uniformity also endangers the free development of the individual.²⁹

Menurut Feyerabend, pengembangbiakan teori memberikan keuntungan tersendiri bagi ilmu pengetahuan. Sedangkan sikap yang statis justru sebaliknya akan menghilangkan kekuatan kritik ilmu pengetahuan dan juga akan membahayakan proses perkembangan yang terjadi pada setiap individu.

Prinsip pengembangbiakan bisa dikatakan sebagai hasil akhir atau tujuan dari anarki epistemologis Feyerabend. Dengan prinsip apa saja boleh, tentu saja akan membuat pengembangbiakan ilmu pengetahuan akan berjalan. Sikap statis dan mandeg selalu ditentang oleh anarki epistemologis yang justru sebaliknya mendorong ilmu pengetahuan berkembang secara dinamis. Feyerabend nampaknya masih yakin bahwa dunia ini masih banyak yang belum terjelajahi sehingga upaya untuk terus maju dan berkembang multak diperlukan.

²⁸ Donny Grahal Adian, *Menyoal Objektivisme Ilmu Pengetahuan*, h. 104.

²⁹ Paul Feyerabend, *Against Methode*, h. 24.

Bagi Feyerabend prinsip pengembangbiakan akan sangat berguna bagi ilmu pengetahuan ke depan. Dengan prinsip ini pengetahuan akan selalu berkembang dinamis dan memberikan kritik-kritik yang pada akhirnya menghasilkan sebuah kesempurnaan pengetahuan. Tanpa ada kritik tentunya pengetahuan akan statis dan lama-kelamaan tidak bisa memberikan kontribusi lagi bagi kehidupan manusia.

D. Anarkisme Epistemologis dan Moderasi Beragama

Secara bahasa kata moderasi berasal dari bahasa latin *moderatio*, yang mempunyai arti ke-sedang-an, tidak berlebihan dan tidak kekurangan. Kamus Besar Bahasa Indonesia menyediakan dua pengertian yaitu pengurangan kekerasan dan penghindaran keekstreman. Jika disebutkan, “orang itu bersikap moderat” maka kalimat itu berarti bahwa orang itu bersikap wajar, biasa-biasa saja dan tidak ekstrem.³⁰

Dalam bahasa Arab, moderasi dikenal dengan kata *wasath* atau *wasathiyah* yang memiliki kata padanan makna dengan kata *tawassuth*. Sedangkan orang yang menerapkan moderasi disebut dengan *wasith*. Dalam bahasa Indonesia kata *wasith* memiliki tiga pengertian, yaitu penengah, peleraian dan pemimpin. Lawan kata *wasath* adalah *tatharruf* yang dalam bahasa Inggris setara dengan *extreme*, *radical* dan *excessive*. Dalam KBBI, kata ekstrem didefinisikan sebagai paling ujung, paling tinggi dan paling keras. Dalam konteks agama pengertian kata ekstrem merujuk pada orang bersikap melebihi batas dan ketentuan syariat agama.³¹

Moderasi agama secara istilah dapat diartikan sebagai cara pandang, sikap dan perilaku selalu mengambil posisi di tengah-tengah, selalu bertindak adil, dan tidak ekstrem dalam beragama. Moderasi beragama juga harus difahami sebagai sikap berimbang antara pengalaman agama sendiri dan penghormatan kepada praktik beragama orang lain yang berbeda keyakinan.

Dalam konteks masyarakat Indonesia yang multikultural maka moderasi beragama sangat diperlukan. Dalam masyarakat yang beragam akan cenderung terjadi gesekan-gesekan yang

³⁰ Kementerian Agama, *Moderasi Beragama*, h. 15.

³¹ *Ibid.*, h. 16.

disebabkan oleh sikap eksklusif yang hanya mengakui kebenaran dan keselamatan secara sepihak. Pandangan seperti ini pada akhirnya melahirkan kontestasi antar kelompok untuk meraih dukungan umat dengan cara yang intoleran.³²

Moderasi beragama mempunyai prinsip-prinsip yang harus senantiasa ditegakkan. Di antara prinsip-prinsip itu adalah selalu menjaga keadilan dan keseimbangan. Dalam hal keseimbangan misalnya, yaitu seimbang antara akal dan wahyu, jasmani dan rohani, ekstrem kanan dan ekstrem kiri, kepentingan individual dan kemaslahatan komunal, antara gagasan ideal dan kenyataan. Sedangkan adil dalam beragama berarti seseorang tidak boleh ekstrem pada pandangannya, melainkan harus berusaha mencari titik temu.

Menurut Quraish Shihab moderasi beragama mempunyai tiga pilar penting yaitu pilar keadilan, pilar keseimbangan dan pilar toleransi.³³ Pilar keadilan berarti adanya persamaan dalam hak dan kewajiban. Tidak menggunakan standar ganda. Tidak mengurangi dan tidak juga melebihkan. Pilar keseimbangan berarti bahwa segala sesuatunya harus disesuaikan dengan peruntukannya. Keseimbangan terkadang tidak harus menuntut persamaan. Pilar toleransi adalah batas ukur untuk penambahan dan pengurangan yang masih dapat diterima.

Moderasi beragama menuntut umat beragama untuk tidak mengurung diri, tidak eksklusif, dan membuka diri (inkusif), melebur, beradaptasi dengan berbagai komunitas agama. Moderasi beragama juga mendorong sikap menghargai, toleransi terhadap kenyataan adanya keragaman agama dan tafsir agama, bersikap adil dan berimbang sehingga mampu hidup harmoni dalam sebuah kesepakatan bersama. Moderasi beragama dapat terwujud dalam tiga hal yaitu moderasi dalam pemikiran keagamaan, moderasi dalam gerakan dan moderasi dalam tradisi dan praktik keagamaan.

Moderasi beragama juga dapat diukur melalui beberapa indikator yang telah dirumuskan. Salah satu rumusan indikator moderasi beragama adalah yang disusun oleh Kementerian Agama Republik Indonesia. Menurut Kementerian Agama setidaknya ada

³² Agus Akhmadi "Moderasi Beragama dalam Keragaman Indonesia" dalam *Jurnal Diklat Keagamaan* Vol. 13 No. 2 Februari 2019, h. 48.

³³ Mohamad Fahri dan Ahmad Zainuri "Moderasi Beragama di Indonesia" dalam *Intizar* Vol. 25 No. 2 Desember 2019, h. 97.

empat indikator moderasi beragama. Yaitu: 1) komitmen kebangsaan; 2) toleransi; 3) anti-kekerasan; dan 4) akomodatif terhadap kebudayaan lokal.³⁴

Komitmen kebangsaan merupakan indikator moderasi beragama dikarenakan pengamalan ajaran agama adalah sama dengan menjalankan kewajiban sebagai warga negara. Setia kepada negara merupakan wujud dari pengamalan ajaran agama. Sedangkan toleransi merupakan sikap untuk memberi ruang dan tidak mengganggu hak orang lain dalam menjalankan keyakinannya, meskipun keyakinan tersebut berbeda. Orang yang moderat berarti mempunyai sikap lapang dada, sukarela dan lembut menerima perbedaan. Indikator lain dari moderasi beragama adalah tidak radikal atau anti-kekerasan. Radikalisme adalah ideologi yang berupaya melakukan perubahan pada sistem sosial dan politik dengan cara-cara kekerasan, baik itu atas nama agama atau lainnya. Orang yang moderat menghindari sikap-sikap seperti itu dan patuh terhadap mekanisme yang ada. Sedangkan indikator terakhir adalah akomodatif terhadap budaya lokal, yang maksudnya adalah bahwa orang yang moderat adalah mereka yang ramah dalam penerimaan tradisi dan budaya lokal dalam perilaku keagamaannya.

Berdasarkan penjelasan mengenai moderasi beragama di atas setidaknya dapat diambil kesimpulan bahwa sikap moderat dalam beragama harus didahului atau berangkat dari pemikiran terbuka (inklusif) terhadap sesuatu yang berbeda. Dalam hal ini perbedaan itu dapat berupa agama atau kepercayaan lain, atau juga perbedaan mazhab dan aliran di dalam satu agama. Pemikiran inklusif bukan berarti bebas tidak berpendirian, namun lebih pada sikap menerima kenyataan bahwa adanya kebenaran lain yang dianut oleh satu komunitas agama tertentu dan hal itu tentu harus dihargai.

Dalam diskursus ini maka prinsip-prinsip anarkisme epistemologis Feyerabend dapat membantu dalam membuka pemikiran masyarakat sehingga menjadi pemikiran yang inklusif. Prinsip *anything goes* atau apa saja boleh menekankan bahwa pemahaman terhadap agama tidak boleh hanya dimonopoli oleh satu mazhab atau aliran agama semata, terutama mereka yang

³⁴ Kementerian Agama, *Moderasi Beragama*, h. 43.

menjadi mayoritas. Pemahaman terhadap agama mungkin saja berbeda-beda sesuai dengan metode penafsiran yang digunakan.³⁵

Sikap tidak toleran terhadap agama atau aliran lain itu biasanya dimulai dari pemikiran yang tertutup (eksklusif) di mana hanya menyakini bahwa hanya penafsiran agamanya saja yang benar sehingga mengabaikan adanya fakta bahwa terdapat kebenaran lain yang dianut oleh orang lain. Prinsip *anything goes* setidaknya bisa membuka cakrawala pemikiran yang eksklusif agar lebih terbuka sehingga dapat menerima penafsiran agama orang lain. Fakta menunjukkan bahwa dalam berbagai agama terdapat perbedaan penafsiran dan hal selalu ada di dalam agama manapun. Dan hingga sampai ini penyeragaman terhadap penafsiran merupakan suatu yang mustahil untuk dilakukan.

Prinsip pengembangbiakan juga dapat memberikan kontribusi dalam membentuk pandangan moderasi beragama. Prinsip ini memberikan pemahaman kepada umat beragama bahwa zaman di mana umat beragama hidup itu selalu bersifat dinamis, dalam arti berubah dalam satu waktu ke waktu. Dengan fakta ini, maka mau tidak mau beberapa ajaran atau dogma dalam agama tentu saja kemudian menyesuaikan dengan zaman. Agama tidak bisa diamalkan sebagai mana pada awal agama itu diturunkan, selalu saja ada hal yang berubah walaupun itu sifatnya tidak prinsipil. Dengan pemahaman ini, para penganut agama tentu saja harus mampu menafsirkan agama sesuai dengan zaman, sehingga agama selalu relevan dengan zaman, tidak justru membenturkan pemahaman agama dengan kondisi zaman yang sudah berubah. Dengan pemahaman ini, maka setidaknya menjadi satu kesadaran dalam umat beragama bahwa menjadi hal yang wajar jika pemahaman atau penafsiran terhadap agama akan terus berkembangbiak guna merespon persoalan-persoalan yang ada.³⁶

³⁵ Dalam kasus agama Islam misalnya, terdapat beberapa metode pemahaman terhadap agama di antaranya sebagaimana disebutkan oleh al-Jabiri yaitu Bayani, Burhani dan Irfani. Keragaman metode ini tentu saja tidak harus dipertentangkan, justru menjadi suatu terobosan jika satu metode dengan metode lainnya dapat saling mengisi kekosongan pemahaman terhadap agama. Lebih jauh tentang ini dapat dilihat pada Wira Hadi Kusuma “Epistemologi Bayani, Irfani, dan Burhani Al-Jabiri” dalam *Syiar* Vol. 18 No. 1 Januari 2018, h. 1.

³⁶ Satu contoh kasus dalam kajian hukum Islam adalah tentang zakat profesi. Ulama kontemporer mayoritas mendukung diberlakukannya zakat profesi untuk semua profesi yang menghasilkan dan melampaui nisab zakat mal.

E. Penutup

Dari penjelasan di atas dapat disimpulkan beberapa hal penting antara lain: pertama, Feyerabend merupakan salah satu ilmuwan yang mengkritik positivisme yang sering mengklaim metodenya sebagai satu-satunya yang absah dalam memperoleh pengetahuan. Kritik Feyerabend terkenal dengan nama anarkisme epistemologis yang artinya bahwa tidak ada satu metode pun yang bisa mengklaim bahwa hanya dirinya saja yang absah. Bagaimanapun juga bahwa dari semua metode yang ada tidak satu pun yang lepas dari kekurangan. Hal ini dapat dilihat dari sejarah ilmu pengetahuan yang berkembang sampai saat ini. Prinsip-prinsip yang ada dalam anarkisme epistemologis adalah prinsip apa saja boleh, kontra induksi dan prinsip pengembangbiakan. *Kedua*, pemikiran anarkisme epistemologis Feyerabend sangat relevan untuk membentuk pandangan moderasi beragama. Moderasi beragama dapat terbentuk jika didasari cara pandang inklusif yaitu cara pandang yang mampu menerima penafsiran orang lain terhadap satu agama. Anarkisme epistemologis Feyerabend, dengan prinsip apa saja boleh, dapat membantu membuka cara pandang tersebut dengan menunjukkan bahwa metode penafsiran terhadap agama tidak harus menggunakan satu metode penafsiran, namun juga bisa dengan berbagai macam metode penafsiran. Dengan keyakinan seperti itu, maka produk penafsiran yang berbeda-beda merupakan satu keniscayaan. Selain itu, kondisi sosial masyarakat yang terus berubah tentu saja menuntut pengembangbiakan tafsir atas agama, sehingga agama selalu relevan dan berguna bagi manusia.

Padahal dalam hukum Islam klasik hanya beberapa profesi saja yang dikenakan zakat seperti profesi pedagang dan petani. Lebih jelas tentang hal ini dapat dilihat dalam Ali Trigiyatno “Zakat Profesi antara Pendukung dan Penentangannya” dalam *Jurnal Hukum Islam* Vol. 14, No. 2 Desember 2016, h. 135.

Daftar Pustaka:

- Adian, Donny Grahal. *Menyoal Objektivisme Ilmu Pengetahuan*. Jakarta: Teraju, 2002.
- Agus Akhmadi “Moderasi Beragama dalam Keragaman Indonesia” dalam *Jurnal Diklat Keagamaan* Vol. 13 No. 2 Februari 2019.
- Ali Trigiyatno “Zakat Profesi antara Pendukung dan Penentangannya” dalam *Jurnal Hukum Islam* Vol. 14, No. 2 Desember 2016.
- Feyerabend, Paul. *Againts Methode*. London: New Left Books, 1975.
- _____. *How to Defance Society Against Science*. New York: Oxford University Press. 1981.
- K. R. Popper. *Objective Knowledge*. Oxford: Clarendom Press, 1972.
- Kementerian Agama. *Moderasi Beragama*. Jakarta: Kementerian Agama, 2019.
- Kuhn, Thomas. *The Structure of Scientific Revolution*. Chicago: Chicago University Press, 1970.
- Kurnia, Yuangga Y “Fenomena Kekerasan Bermotif Agama di Indonesia” dalam *Kalimah: Jurnal Studi Agama dan Pemikiran Islam* Vol. 15 No. 2 September 2017.
- Lubis, Akhyar Yusuf. *Feyerabend: Penggagas Anti Metode*. Jakarta: Teraju, 2003.
- M. Shofiyyuddin “Anarki Epistemologis Paul Karl Feyerabend dan Relevansinya Pada Epistemologi Tafsir Al-Quran”, dalam *Hermeneutika* Vol. 9 No. 1, Juni 2015.
- M. Tahir “Kontribusi Pemikiran Filsafat Anarkisme Epistemologis Paul K. Fayerabend Terhadap Studi Islam”, dalam *Lentera* Vol. XVIII No. 2 2016.
- Mohamad Fahri dan Ahmad Zainuri “Moderasi Beragama di Indonesia” dalam *Intizar* Vol. 25 No. 2 Desember 2019, h. 97.

- Santoso, Listiyono, dkk. *Seri Pemikiran Tokoh Epistemologi Kiri*. Yogyakarta: Arruzmedia, 2010.
- Prasetya. *Hakikat Pengetahuan dan Cara Kerja Ilmu-Ilmu*. Jakarta: Gramedia, 1993.
- Widayat, Prabowo Adi “Konsep Anarkisme Epistemologis Paul Karl Feyerabend Dalam Pendidikan Islam” dalam *Jurnal Tarbawiyah* Vol. 11 No. 1 2014.
- Wira Hadi Kusuma “Epistemologi Bayani, Irfani, dan Burhani Al-Jabiri” dalam *Syiar* Vol. 18 No. 1 Januari 2018.